

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar dapat terus *survive* perusahaan-perusahaan dengan cepat mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang mempunyai karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono & Kadir, 2003).

Implementasi *intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga dilingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah mulai untuk menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan negara-negara Skandinavia. Secara umum kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh *intellectual capital* yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan

perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat (Sawarjuwono & Kadir, 2003).

Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible assets*) telah meningkat secara dramatis (Horrison dan Sullivan dalam Ulum, Ghazali, & Chariri, 2008). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan pengukuran *intangible assets* tersebut adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie; Horrison dan Sullivan dalam Ulum, Ghazali, & Chariri, 2008)

Berkurangnya atau hilangnya aset tetap dalam neraca perusahaan tidak mengakibatkan hilangnya penghargaan pasar, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang tidak memiliki aset berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangan tetapi penghargaan atas perusahaan tersebut sangat tinggi (Ross et al. 1997 dalam Kurniawan, 2013). Nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang dibayar oleh investor dipasar. Penghargaan lebih atas suatu perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Chen et al, 2005 dalam Kurniawan, 2013)

Di Indonesia, fenomena IC mulai muncul setelah adanya PSAK No. 19 (revisi 2011) tentang aset tidak berwujud. Meskipun tidak di jelaskan secara lengkap sebagai IC, namun lebih kurang IC mulai mendapat perhatian. Menurut PSAK No 19, Aset tidak berwujud ialah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan

dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2011)

Salah satu informasi yang dibutuhkan investor untuk menilai kapabilitas perusahaan ialah informasi IC, informasi IC dibutuhkan untuk menciptakan kekayaan dimasa datang dengan lebih baik, dengan berkembangnya IC telah menarik perhatian para peneliti selama beberapa tahun terakhir (Kurniawan, 2013). Dalam penelitian akuntansi, IC dikaitkan dengan aset tak berwujud, pengetahuan, dan inovasi yang digambarkan sebagai aset berharga yang semakin berkembang dalam ekonomi berbasis pengetahuan dan profesi akuntan saat ini harus dapat mewujudkannya dalam suatu akun (Roslender & Fincham dalam Kurniawan, 2013).

Perusahaan yang menerapkan *intellectual capital* akan mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat menciptakan *value* bagi perusahaan. *Intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan digunakan untuk menyusun dan menerapkan strategi perusahaan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik.

Penelitian tentang IC telah banyak dilakukan salah satunya penelitian yang dilakukan Salim dan Karyawati (2013), tentang pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang di ukur dengan ROA, ROE dan EPS, hasil penelitian ini berbeda dengan

penelitian yang dilakukan Kuryanto dan Syafrudin (2008). menyatakan bahwa IC berpengaruh tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini berusaha menganalisa pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia, berpijak pada penelitian Wijayani (2017) yang meneliti pengaruh “*Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE dan EPS) perusahaan public di Indonesia”. Pada penelitian ini terdapat perbedaan, yaitu penambahan variabel kinerja pasar (MBV) yang mengacu pada penelitian Wijaya (2012). Hal ini karena praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, jika misalnya pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual lebih besar.

Motivasi dalam penelitian ini adalah karena adanya ketidaksamaan hasil penelitian antara penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini akan menguji kembali pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja pasar. Berdasarkan uraian di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah: **”Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufkatur di BEI 2014-2016)”**

1.2 Rumusan Masalah

Intellectual capital merupakan kekayaan intelektual yang berpusat pada sumber daya manusia yang berfungsi untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan. Jika kemampuan sumber daya manusia semakin baik, maka diharapkan akan menghasilkan kinerja yang baik bagi perusahaan yang tercermin dalam laba yang semakin meningkat. Kondisi ini berakibat pada peningkatan rasio-rasio yang berhubungan dengan laba dan kinerja pasarbuku ekuitas, seperti *return on asset*, *earning per share*, *return on equity* dan *market to book value*

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan , maka rumusan masalah ialah sebagai berikut:

- a. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pasar ?
- b. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (*return on asset*, *earning per share* dan *return on equity*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar.
- b. Menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan (*return on asset*, *earning per share* dan *return on equity*).

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya di bidang yang relevan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang kebijakan perusahaan untuk menciptakan *intellectual capital* yang dapat mendorong terciptanya kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik.